

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam mencapai kedudukan perekonomian yang kuat serta mencapai kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, maka ketiga sektor kekuatan perekonomian yang ada di Indonesia yakni Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan koperasi haruslah saling berhubungan serta bekerja sama dengan baik dalam berbagai kegiatan usahanya. Adapun dari ketiga sektor perekonomian tersebut, koperasi dianggap yang paling cocok untuk dikembangkan di Indonesia ini, hal ini disebabkan karena koperasi memiliki sifat kekeluargaan demi kepentingan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, koperasi dibentuk oleh anggota dan hasilnya digunakan untuk kesejahteraan anggota sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan koperasi yang terdapat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 3 dalam Ismawati (2018), yaitu :

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Hal ini berarti bahwa tujuan dibentuknya sebuah koperasi yaitu untuk memajukan kesejahteraan anggota, adapun kesejahteraan anggota yang dimaksud yaitu dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anggota, peningkatan pendapatan,

manfaat ekonomi langsung dan juga manfaat ekonomi tidak langsung. Selain memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya sebuah koperasi juga bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat berupa pemenuhan kebutuhan rumah tangga masyarakat yang dapat disediakan oleh sebuah koperasi. Adapun dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, tentu sebuah koperasi harus mampu menjalankan usahanya sebaik mungkin demi keberhasilan koperasi itu sendiri. Sebuah keberhasilan koperasi sendiri dapat dilihat dari tingkat kemampuan sebuah koperasi mendapatkan keuntungan atau profitabilitas dalam menjalankan unit-unit usahanya.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia bahwa terdapat 1946 koperasi yang aktif hingga saat ini di daerah Kota dan Kabupaten Bandung. Dua dari 1946 koperasi di Kota dan Kabupaten Bandung tersebut, diantaranya yaitu : Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung. Adapun data singkat mengenai kedua koperasi tersebut, yaitu :

IKOPIN

Tabel 1.1 Data Singkat Koperasi

No	Keterangan	Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti	Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung
1	Badan Hukum	7062/BH/PAD/518-KOP/XI/2010	000779/PAD/M. KUKM.2/X/2018
2	Alamat	Jalan Kol Masturi, Desa Jambudipa, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.	Jalan Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung, Jawa Barat.
3	Jumlah Anggota	597 Orang	576 Orang
4	Jumlah Karyawan	41 Orang	9 Orang
5	Unit Usaha	1. Unit Usaha Sapi Perah/Produksi Susu	1. Unit Usaha Perdagangan Kedelai
		2. Unit Usaha Waserda	2. Unit Usaha Perdagangan Non Kedelai
		3. Unit Usaha Simpan Pinjam (USP).	3. Unit Usaha Simpan Pinjam (USP).

Sumber : Laporan Rapat Anggota Tahunan

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai data singkat koperasi dapat diketahui bahwa persamaan pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung yaitu merupakan koperasi produsen dimana para anggota merupakan para pengusaha. Adapun perbedaan pada KUD Sarwa Mukti dan KOPTI Kota Bandung, yaitu pada KUD Sarwa Mukti para anggota merupakan para peternak sapi, dimana koperasi bertindak sebagai bagian pemasaran bagi para anggota yang memiliki susu sapi untuk dikumpulkan dikoperasi. Sedangkan untuk KOPTI Kota Bandung para anggota merupakan para pengrajin tempe tahu, dimana koperasi bertindak sebagai bagian pengadaan bagi para anggota yang membutuhkan kedelai sebagai bahan pokok pembuatan tempe

dan tahu. Unit usaha utama pada KUD Sarwa Mukti yakni unit usaha sapi perah/produksi susu sedangkan pada KOPTI Kota Bandung yakni unit usaha perdagangan kedelai.

Adapun untuk mengetahui sejauhmana manfaat yang didapatkan oleh sebuah koperasi, dapat dilihat dari kinerja keuangannya terutama dalam struktur modal. Struktur modal sendiri merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah koperasi sebab baik-buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung dirasakan oleh koperasi tersebut. Serta mengevaluasi resiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang akan didapatkan selama menjalankan aktivitasnya. Karena dengan semakin tingginya rasio dalam struktur modal maka semakin tinggi pula besarnya biaya pinjaman dan beban bunga.

Menurut Fahmi dalam Harsiatun (2019) menyatakan bahwa “Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang dengan modal sendiri.” Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan proporsi keuangan antara total hutang dan modal sendiri guna menjalankan aktivitas sebuah koperasi.

Menurut Bambang Riyanto dalam Burhanuddin (2018) menyatakan bahwa “Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk jangka waktu tidak tertentu lamanya.” Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa modal sendiri dalam koperasi bersumber dari anggota itu sendiri yang berkedudukan sebagai pemilik dari sebuah koperasi.

Sehingga modal sendiri (*equity capital*) dalam koperasi bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, hibah, serta donasi.

Selain modal sendiri, dalam mengembangkan sebuah usaha maka koperasi juga membutuhkan modal pinjaman atau hutang. Hutang sendiri merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari luar koperasi atas dasar perjanjian hutang antara koperasi dengan pihak yang meminjamkan uangnya. Adapun menurut Bambang Riyanto dalam Burhanuddin (2018) menyatakan bahwa “Modal pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan modal pinjaman yang pada saatnya harus dibayar kembali.” Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hutang merupakan modal yang memiliki jangka waktu dan harus segera dilunasi sesuai dengan kesepakatan. Hutang di dalam koperasi terdiri atas simpanan sukarela, hutang bank atau lembaga keuangan lainnya, penerbitan surat hutang, serta sumber lain yang sah. Hutang dapat digunakan oleh koperasi sebagai tambahan modal, dengan catatan koperasi tersebut harus dapat mengembalikan dana tersebut sesuai dengan waktu yang telah disepakati serta membayar bunga pinjamannya.

Menurut Teori *Trade-Off* dalam Hanafi (2016) mengemukakan bahwa “Ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya hutang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan.” Dari teori tersebut, dapat diketahui bahwa dengan semakin tingginya hutang yang dimiliki oleh sebuah koperasi maka akan semakin besar bunga yang harus dibayarkan oleh koperasi

tersebut. Dengan demikian, kemungkinan untuk tidak membayar bunga pun akan semakin tinggi sehingga menyebabkan kebangkrutan.

Sedangkan menurut teori Modigliani & Miller dalam Ismawati (2018) mengemukakan bahwa “Perusahaan haruslah menggunakan hutang yang maksimum dalam struktur modalnya, hal ini disebabkan karena akan mengurangi pembayaran bunga pajak.” Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa penggunaan hutang yang maksimum dapat mengurangi pembayaran pajak karena koperasi diharuskan membayar bunga yang lebih tinggi. Sehingga hal ini akan berdampak pada tingkat profitabilitas atau keuntungan berupa Sisa Hasil Usaha bagi anggota selaku pemilik.

Menurut UU No. 17 Tahun 2012 dalam Raidayani (2016) menyatakan bahwa “SHU adalah surplus hasil usaha atau defisit hasil usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha.” Sehingga dapat diketahui bahwa SHU merupakan pendapatan yang diperoleh oleh koperasi atas usaha yang dilakukannya selama satu tahun setelah dikurangi oleh biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak. SHU sendiri dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh anggota koperasi itu sendiri.

Maka dari itu, agar dapat mengetahui keadaan struktur modal dan profitabilitas yang dimiliki oleh Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung, maka disajikanlah tabel mengenai total hutang, modal sendiri, Sisa Hasil Usaha (SHU), *Debt to Equity Ratio*

(DER), *Return on Equity* (ROE) dan manfaat ekonomi anggota pada tahun 2018, sebagai berikut :

Tabel 1.2 Total Hutang, Modal Sendiri, Sisa Hasil Usaha (SHU), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) Tahun 2018

No	Keterangan	Nama Koperasi	
		KUD Sarwa Mukti	KOPTI Kota Bandung
1	Total Hutang	Rp. 9.056.274.121,33	Rp. 1.864.824.138,17
2	Modal Sendiri	Rp. 6.878.051.417,71	Rp. 7.037.988.635,63
3	Sisa Hasil Usaha	Rp. 58.518.086,00	Rp. 40.483.600,22
4	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	131,67 % (Cukup Baik)	26,50 % (Sangat Baik)
5	<i>Return on Equity</i> (ROE)	0,85 % (Tidak Baik)	0,58 % (Tidak Baik)
6	Manfaat Ekonomi Anggota	Rp. 16.216.074.079,30	(Rp. 100.981.519,91)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 1.2 mengenai total hutang, modal sendiri, Sisa Hasil Usaha (SHU), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) tahun 2018 yang dimiliki oleh Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung, dapat diketahui bahwa untuk KUD Sarwa Mukti dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, koperasi ini lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri yakni berjumlah Rp. 9.056.274.121,33 untuk total hutang sedangkan untuk modal sendiri berjumlah Rp. 6.878.051.417,71 dan SHU yang diperoleh sebesar Rp. 58.518.086,00. Maka, diperoleh presentase DER sebesar 131,67% dengan mendapatkan kriteria cukup baik serta ROE sebesar 0,85% dengan mendapatkan kriteria tidak baik menurut peraturan Menteri Negara/Koperasi UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi. Namun

meskipun koperasi ini memiliki hutang yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan modal sendiri, tapi koperasi ini justru memiliki manfaat ekonomi yang sangat besar yakni sebesar Rp. 16.216.074.079,30.

Sedangkan untuk KOPTI Kota Bandung dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, koperasi ini lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan dengan hutang yakni berjumlah Rp. 7.037.988.635,63 untuk modal sendiri sedangkan total hutangnya berjumlah Rp. 1.864.824.138,17 dan SHU yang diperoleh sebesar Rp. 40.483.600,22. Maka, diperoleh presentase DER sebesar 26,50% dengan mendapatkan kriteria sangat baik sedangkan untuk ROE sebesar 0,58% dengan mendapatkan kriteria tidak baik menurut peraturan Menteri Negara/Koperasi UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi. Adapun untuk manfaat ekonomi bernilai negatif yakni sebesar (Rp. 100.981.519,91) hal tersebut disebabkan oleh tingginya harga jual kedelai oleh koperasi jika dibandingkan dengan harga jual oleh non koperasi. Namun apabila anggota membeli dikoperasi, tentu anggota tersebut akan mendapatkan manfaat ekonomi tidak langsung dari koperasi berupa pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) sesuai dengan transaksi yang dilakukan oleh anggota tersebut.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam kedua koperasi tersebut terdapat perbedaan didalam struktur modalnya terutama dalam proporsi hutang dan modal sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan jenis dari kedua koperasi tersebut. Dimana untuk KUD Sarwa Mukti memiliki lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri didalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Adapun penggunaan hutang yang tinggi tersebut digunakan sebagai hutang kredit sapi bulog dan hutang kredit sapi BRI sebagai pihak kedua sebanyak 1,8 miliar serta dana titipan yang bersumbe dari anggota sebanyak 1,3 miliar. Karena penggunaan hutang yang optimal guna kegiatan operasionalnya, maka koperasi tersebut mendapatkan manfaat ekonomi anggota yang tinggi. Sedangkan untuk KOPTI Kota Bandung didalam menjalankan kegiatan operasionalnya lebih mengandalkan modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi tersebut dibandingkan dengan hutangnya terbukti dengan modal sendiri yang dimiliki jauh lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah hutangnya.

Selain itu juga dapat diketahui pada KUD Sarwa Mukti bahwa struktur modal berbanding lurus dengan profitabilitas, dimana apabila struktur modalnya tidak baik maka profitabilitas yang akan didapatkan juga tidak baik. Namun ternyata pada KOPTI Kota Bandung, struktur modal tersebut berbanding terbalik dengan profitabilitas, hal tersebut dapat dilihat dari struktur modal yang dimiliki oleh koperasi tersebut sangat baik dimana koperasi tersebut memiliki modal sendiri yang lebih tinggi dibandingkan dengan hutangnya akan tetapi koperasi tersebut justru mendapatkan profitabilitas yang tidak baik.

Didalam perhitungan profitabilitas sebuah koperasi kita dapat mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh sebuah koperasi berupa Sisa Hasil Usaha (SHU). Adapun Sisa Hasil Usaha yang didapatkan oleh koperasi tersebut didistribusikan kepada para anggota sesuai dengan balas jasa yang dilakukan oleh anggota itu sendiri terhadap koperasi, sehingga dalam hal ini kita dapat mengetahui sejauh mana manfaat ekonomi tidak langsung yang didapatkan oleh anggota dalam

koperasi. Jika Sisa Hasil Usaha yang diperoleh anggota tinggi, maka dapat dipastikan bahwa anggota koperasi tersebut memiliki loyalitas yang tinggi kepada koperasi dengan cara melakukan transaksi secara berkala ke koperasi demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan data mengenai perbandingan struktur modal yang diukur dengan menggunakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) yang dilandasi oleh perbedaan jenis dari kedua koperasi tersebut yang dimana pada KUD Sarwa Mukti merupakan koperasi produsen pemasaran yang dimana anggota merupakan para peternak sapi dan KOPTI Kota Bandung yang merupakan koperasi produsen pengadaan yang dimana anggota merupakan para pengrajin tempe tahu. Selain itu, dilihat dari peneliti sebelumnya oleh Fajar Ashshiddiqi, Nur Diana, Afifudin (2018) menyatakan bahwa “Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka *Return on Equity* (ROE) akan semakin tinggi, sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin rendah maka *Return on Equity* (ROE) juga akan semakin rendah.” Maka, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN MANFAAT EKONOMI ANGGOTA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dan mengacu kepada judul yang telah dipilih oleh peneliti, maka dapat diketahui beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan struktur modal, profitabilitas dan manfaat ekonomi anggota pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
2. Bagaimana perbandingan struktur modal, profitabilitas dan manfaat ekonomi anggota pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan perbandingan struktur modal, profitabilitas dan manfaat ekonomi anggota pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan identifikasi masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui perkembangan struktur modal, profitabilitas dan manfaat ekonomi anggota pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perbandingan struktur modal, profitabilitas dan manfaat ekonomi anggota pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi pengurus, pengawas, karyawan, dan anggota Koperasi Unit Desa Sarwa Mukti dan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung dalam rangka meningkatkan profitabilitas dengan cara memaksimalkan struktur modal yang ada. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan

unit-unit usaha dua koperasi tersebut terutama dalam upaya meningkatkan profitabilitas serta meningkatkan manfaat ekonomi anggota.



IKOPIN